

Dampak Positif Kurikulum Emosional Pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Catur Menik Wijayanti^{1*}, Fauzi²

¹Pascasarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

²Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

¹menikatur651@gmail.com

Abstract

The emotional curriculum in early childhood has significant importance. The emotional curriculum for early childhood provides meaningful insight into understanding children's emotional and social development over a period of time. This can of course help in deepening understanding of how children understand and manage their emotions, the development of social relationships, and the way they learn in emotional contexts. This research aims to determine the positive impact of the emotional curriculum on the emotional development of early childhood. This type of research is phenomenology with a qualitative approach. Qualitative research is said to be a series of research that is capable of producing data in the form of words, either written or verbal, from objects or human behavior that can be observed. The subjects of this research were Kindergarten students in Sokanegara Village, teachers, school principals and parents in their support for the implementation of the emotional curriculum in early childhood. The data collection techniques used in this research were interviews, observation and documentation. The data analysis technique in this research is through three channels of qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. That to design an emotional curriculum for early childhood is possible through a curriculum of creative games and processes that support children's growth and development in terms of emotional skills. In identifying effective strategies in supporting children's emotional development, the emotional curriculum in early childhood has a significant positive impact. Overall, this research makes a meaningful contribution in increasing understanding, developing effective pedagogy, improving social interactions, and demonstrating the role of positive models for all parties involved in early childhood education.

Keywords: *curriculum; emotional; early childhood*

Abstrak

Kurikulum emosional pada anak usia dini memiliki kepentingan yang signifikan. Kurikulum emosional pada anak usia dini memberikan wawasan yang bermakna dalam memahami perkembangan emosional dan sosial anak pada satu periode. Hal ini tentu saja dapat membantu dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka, perkembangan hubungan sosial, dan cara mereka belajar dalam konteks emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif dari kurikulum emosional pada perkembangan emosional anak usia dini.. Jenis Penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa kata-kata, baik secara tertulis ataupun lisan dari objek atau perilaku manusia yang dapat diamati. Subjek penelitian ini adalah siswa/siswi TK Kelurahan Sokanegara, guru, kepala sekolah dan orang tua murid dalam dukungannya terhadap penerapan kurikulum emosional pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah melalui tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bahwa untuk merancang sebuah kurikulum emosional bagi anak usia dini adalah dapat melalui kurikulum permainan kreatif dan proses yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam hal kecakapan emosional. Dalam mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak, kurikulum emosional pada anak usia dini memiliki dampak positif yang signifikan. Secara keseluruhan penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna dalam meningkatkan pemahaman, pengembangan pedagogi yang efektif, memperbaiki interaksi sosial, dan menunjukkan peran model yang positif bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: *kurikulum; emosional; anak usia dini*

History

Received 2023-09-04, Revised 2024-01-15, Accepted 2024-01-26

PENDAHULUAN

Peran yang sangat penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satunya dalam membentuk dasar-dasar perkembangan sosial emosional anak. Implementasi kurikulum emosional merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat kecerdasan emosional pada anak usia dini. Kemampuan seseorang untuk berkembang dari waktu ke waktu bergantung pada tingkat kedewasaannya dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut (Wiyani, 2013) pembangunan adalah transformasi progresif yang menunjukkan bagaimana bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam psikologi perkembangan, kurikulum emosional pada anak usia dini memiliki kepentingan yang signifikan. Kurikulum emosional pada anak usia dini memberikan wawasan yang bermakna dalam memahami perkembangan emosional dan sosial anak pada satu periode. Hal ini tentu saja dapat membantu dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka, perkembangan hubungan sosial, dan cara mereka belajar dalam konteks emosional.

Menurut teori psikososial Erikson, anak berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah pada usia 5-6 tahun (Morrison, 2012). Kemampuan anak untuk mendapatkan kepercayaan diri, kepercayaan, dan empati terkait dengan perkembangan sosial emosional mereka, kemajuan sosial Perkembangan emosi dini pada anak dipengaruhi oleh variabel biologis (temperamen, pengaruh genetik), interpersonal (kualitas koneksi), dan lingkungan (prenatal, komunitas keluarga, kualitas pengasuhan anak) (Soetjningsih, 2012). Emosi, menurut L. Crow & A. Crow, adalah pengalaman emosi yang diikuti dengan penyesuaian diri secara penuh dimana keadaan mental dan fisiologis berada dalam keadaan luapan. Hal itu juga dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nyata (Djaali, 2007). Ketika seseorang berada dalam situasi atau terlibat dalam percakapan yang sangat penting baginya, yang terjadi merupakan perasaan emosi (Santrock, 2007). Ada sembilan komponen aktivitas emosional pada anak kecil: ketakutan, rasa malu, perhatian, kecemasan, kemarahan, kecemburuan, kesedihan, keingintahuan, dan kegembiraan (Conn, 1957)

Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka dan bebas, yang memungkinkan emosi berdampak pada kepribadian anak dan kemampuan beradaptasi lingkungan sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengelola emosinya sendiri serta menafsirkan dan memahami emosi orang lain (Goleman, 2002). Menurut penelitian oleh Mayer & Salovey, orang dengan kecerdasan verbal yang tinggi dan tingkat emosi yang tinggi memiliki interaksi sosial yang lebih kuat, dapat menyelesaikan masalah emosional dengan cepat dan mudah, mahir secara sosial, dan cenderung tidak terlibat dalam perilaku. Anak akan mengalami kendala dalam belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan tidak dapat mengendalikan emosi mereka jika anak mengalami masalah dalam perkembangan sosial emosionalnya. (Munifah

Bahfen, 2020). Faktor kematangan emosi memengaruhi perkembangan emosi. (Ika Ayu Kusumawardhani, Anita Chandra Dewi Sagala, 2019)

Tugas emosional utama yang dihadapi anak sejak lahir hingga dia berusia 5 tahun adalah diantaranya dapat membedakan diri, membangun hubungan saling percaya, mengembangkan otonomi dan kemandirian, mengambil inisiatif untuk bermain dan belajar, mengekspresikan emosi dan mengembangkan harga diri, serta dapat mengatasi perubahan dan juga stres (Carol E. Cartron, 1999). Membina perkembangan emosional pada anak usia dini melibatkan pada terciptanya lingkungan kelas atau lingkungan pembelajaran yang mendukung, dimana anak diasuh dengan penuh kasih sayang dan didukung untuk dapat mengembangkan keunikan mereka melalui beberapa permainan dan berbagai kegiatan yang dapat diciptakan didalam kelas. Lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan harus mendukung banyak kesempatan karena konsep diri seorang anak dikembangkan melalui pengalamannya dari hari ke hari (Kendall, E., & Elder, 1980)

Para ahli mendukung dan meyakini seseorang menjadi sukses karena memiliki kecerdasan emosi (Mayer, 2013). Kurikulum emosional pada anak usia dini memberikan pondasi yang sangat penting dalam kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Dengan anak mempelajari kemampuan atau kecakapan emosional, anak dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan menghadapi tantangan kehidupan yang lebih baik. Kurikulum emosional juga dapat membantu mencegah atau mengurangi masalah perilaku pada anak. Dengan memberikan ketrampilan mengenali dan mengelola emosi dapat menghindarkan mereka dari perilaku yang merugikan dan belajar mengatasi konflik secara sehat. Pemahaman tentang perkembangan emosi pada anak usia dini mendorong guru untuk memelihara perkembangan emosi anak dan merencanakan kurikulum untuk mendukung perkembangan emosi pada anak usia dini. Perilaku anak menunjukkan kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi mereka: mereka menangis, berteriak, dan membenturkan kepalanya ke lantai hanya karena ibunya menciumnya saat dia sedang bermain. (Karisma et al., 2020)

Dalam proses perencanaan kurikulum emosional pada anak usia dini guru dapat merancang sebuah pembelajaran didalam kelas. Dalam tahapan membedakan diri, saat anak-anak harus berpisah dengan orang tua mereka, guru dapat merancang sebuah permainan pemisahan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan guru dan anak mendekat pada jendela dan melambaikan tangan kepada orang tua pada sisi lain jendela kaca. Dengan orang tua yang berada pada sisi jendela kaca, orang tua dan anak dapat membuat wajah lucu, melambaikan tangan, saling melempar ciuman. Pada tahap ini anak akan merasa tenang, dan dapat memulai aktivitasnya didalam kelas. Kegiatan yang konsisten selama masa peralihan akan memberikan rasa yang aman dan nyaman bagi anak menghadapi perubahan yang sulit baginya. Bermain tidak hanya dilakukan untuk kesenangan dan kegembiraan oleh anak usia dini, tetapi bermain memiliki kegunaan yang luar biasa bagi anak usia dini. (La Hewi, 2020)

Guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang adaptif dan kreatif untuk mendukung anak-anak untuk menggunakan objek ketertarikan dengan banyak cara yang indah dan kreatif. Ketika guru memberikan keamanan dan tantangan pada anak usia dini memungkinkan mereka untuk mempercayai diri mereka sendiri serta orang lain dan mengembangkan kemandirian dan inisiatif. Ruang kelas hendaknya dapat menstimulasi perkembangan yang banyak berpusat pada pembelajaran, aktivitas, dan mainan manipulatif yang dapat mengundang anak untuk bermain. Anak akan terus berinisiatif dan akan berkembang konsep diri yang positif jika dirinya suka bermain. Kurikulum yang berpusat pada anak adalah percakapan responsif yang dilakukan antara orang dewasa dan anak, suasana kegembiraan dalam pembelajaran yang dibangun, penguasaan tubuh yang berkembang (Curry, N., & Johnson, 1990)

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum penanaman berbasis kecerdasan emosional sangat baik diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini dikarenakan bahwa melatih kecerdasan emosi tidak cukup hanya dengan membaca buku atau dipraktikkan selama beberapa kali saja. Namun demikian, masih belum banyak penelitian tentang kurikulum emosional pada anak usia dini. Kesenjangan ini menggambarkan adanya kebutuhan untuk lebih mendalami kontribusi kurikulum emosional pada anak usia dini dalam membentuk kecakapan sosial emosional sejak dini. Selain itu penelitian sebelumnya kurang menjelaskan secara komprehensif dampak implementasi kurikulum emosional pada perkembangan anak secara menyeluruh. Pentingnya kurikulum emosional pada anak usia dini adalah untuk membantu anak mengembangkan aspek sosial-emosionalnya sejak dini. Hal ini menjadi sesuatu yang penting dikarenakan perkembangan sosial emosional anak akan berdampak pada perilakunya hingga tumbuh dewasa. (Yudithia Dianputra, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak positif yang dihasilkan oleh implementasi kurikulum emosional pada perkembangan emosional anak usia dini. Selain itu juga penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam, kita dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan emosi dan sosial anak, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum emosional pada anak usia dini.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa kata-kata, baik secara tertulis ataupun lisan dari objek atau perilaku manusia yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kelurahan Sokanegara yang beralamat di jalan dr. angka no. 26 Purwokerto. Subjek penelitian ini adalah siswa/ siswi TK Kelurahan Sokanegara yang berjumlah 25 siswa dengan karakteristik yang beraneka ragam diantaranya aktif dan energik, bersifat spontan, egois, penuh imajinasi. Selain itu guru, kepala sekolah, dan orang tua murid dalam dukungannya terhadap penerapan kurikulum emosional pada anak usia dini.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua atau wali murid sebagai pendukung dalam proses implementasi kurikulum emosional pada anak. Observasi dilakukan guna mengamati kegiatan yang dilakukan selama penerapan kurikulum emosional pada anak usia dini. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang diamati. Selain wawancara dan observasi, dokumentasi dalam penelitian ini juga dikumpulkan yang berupa laporan berupa foto atau gambar. Guna mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan triangulasi data. Peneliti mencocokkan hasil wawancara dengan data observasi serta dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan induktif untuk mendapatkan deskripsi tentang dampak positif dari kurikulum emosional pada anak usia dini. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah melalui tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan, pengumpulan data yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar anak usia dini akan secara aktif terlibat dalam sebuah interaksi dengan teman sebayanya. Mereka yang dapat mengenali emosi, dapat mengekspresikannya dengan tepat, membangun hubungan yang hangat, secara efektif akan menjadi individu yang positif, unik dan mandiri. Anak yang berkembang secara emosional memiliki harga diri yang tinggi dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dan hubungan dengan orang lain. Mereka akan bisa menekan perasaannya, dapat memotivasi diri sendiri, tidak takut gagal, memiliki rasa empati yang tinggi (Quin, 1986). Dengan demikian perkembangan emosi pada anak usia dini terintegrasi pada pengembangan kecakapan sosial, kemandirian, komunikasi dan perseptual motorik. Erikson (1963), seorang psikologi

menggambarkan perkembangan terjadi melalui delapan tahapan. Setiap tahap ditandai dengan dengan krisis perkembangan yang harus dituntaskan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif (Carol E. Cartron, 1999)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif dari kurikulum emosional pada perkembangan emosional anak usia dini. Kurikulum emosional ini merupakan satu pendekatan pendidikan yang berpusat pada pengembangan kecakapan emosional pada anak usia dini. Penelitian tentang otak dan perilaku menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan dorongan emosional untuk membaca pikiran dan perasaan orang lain untuk menangani hubungan yang lancar merupakan kunci untuk perkembangan yang sehat dan seimbang karena saling mempengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa untuk merancang sebuah kurikulum emosional bagi anak usia dini adalah dapat melalui kurikulum permainan kreatif dan proses yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak- anak dalam hal kecakapan emosional. Pada ranah pengembangan kecerdasan emosi pada anak usia dini mencakup beberapa pengembangan, diantaranya adalah pengembangan kesadaran, penerimaan dan ekspresi emosi. Pada anak usia dini perkembangan dimulai dari dengan mengenali dan melabeli emosi, kemudian berlanjut pada bagaimana mereka menerima berbagai perasaan yang mereka alami atau rasakan. Kemudian akan memuncak saat mereka mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi. Dalam tahapan ini guru dapat mengajari anak untuk mengenali emosi dan mengekspresikan emosi secara verbal. Kemudian guru dapat membantu anak- anak untuk tetap berhubungan dengan dengan semua perasaannya sambil belajar mengendalikan apa yang mereka lakukan dengan perasaannya tersebut (Hendrik, 1998). Ajaklah anak untuk dapat mengungkapkan berbagai macam emosi dengan cara yang tepat. Konstruksi kurikulum emosional pada anak usia dini didasarkan pada pemahaman bahwa perkembangan emosional anak usia dini sangat penting untuk membentuk kepribadian mereka secara keseluruhan. Kurikulum emosional ini dirancang guna memfasilitasi pertumbuhan emosional yang sehat dan membantu anak mengelola perasaan mereka. Beberapa elemen konstruksi kurikulum emosional berdasarkan hasil temuan adalah yang pertama, pemahaman tahap perkembangan emosional. Guru mengidentifikasi dan memahami tahap perkembangan emosional anak usia dini. Guru juga merancang kegiatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman emosional anak. Yang kedua adalah pendidikan emosional positif. Dalam proses belajar mengajar menekankan nilai- nilai positif seperti empati, kerjasama, serta persahabatan. Yang ketiga adalah keterlibatan orang tua. Melibatkan orang tua dalam mendukung pengembangan emosional anak. Selain itu menyelenggarakan pertemuan atau kelas orang tua untuk memberikan informasi dan saran kepada orang tua. Yang keempat adalah integrasi dengan kurikulum pembelajaran yang digunakan pada lembaga tersebut. Aspek emosional diintegrasikan kedalam kurikulum pembelajaran, seperti melibatkan emosi dalam pembelajaran sehari- hari. Selain itu juga menciptakan

kesempatan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosional melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Melalui interaksi anak-anak dengan guru yang mencontohkan penerimaan emosi dan berbagai perasaan dengan terbuka, perkembangan kesadaran, penerimaan, dan ekspresi emosi anak dapat dipupuk dengan baik. Temuan ini konsisten dengan (Nazia Nuril Fuadia, 2022), bahwa pada dasarnya fondasi emosi yang sehat dibangun atas dasar penerimaan dan penghargaan terhadap dirinya. Bentuk dari perasaan ini yang paling awal adalah anak merasakan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya.

Bertentangan dengan temuan sebelumnya, temuan penelitian ini belum pernah dijelaskan. Bahwa dengan kurikulum emosional pada anak usia dini akan memudahkan guru atau orang tua dalam menstimulasi perkembangan emosi anak secara maksimal. Anak akan lebih mudah dalam penerimaan emosinya dan dapat mengenali emosinya dengan baik sehingga akan lebih mudah dalam interaksinya dengan orang lain. Temuan ini dapat membantu kita untuk memahami peran penting kurikulum emosional pada anak usia dini guna dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan emosi dan sosial anak, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum emosional pada anak usia dini. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan guna mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial dengan teman sebaya mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini.

KESIMPULAN

Dalam mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak, kurikulum emosional pada anak usia dini memiliki dampak positif yang signifikan. Kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian ini terhadap hasil penelitian adalah penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program kurikulum emosional dapat meningkatkan kesejahteraan emosional pada anak usia dini secara signifikan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memotivasi lembaga pendidikan lainnya untuk dapat mengadopsi pendekatan serupa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Selain itu hasil penelitian menunjukkan integrasi kurikulum emosional dapat mengurangi tingkat stres dan konflik di antara siswa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Kontribusi yang diberikan diantaranya adalah penelitian ini membantu merancang dan mengembangkan program intervensi emosional yang efektif untuk diterapkan. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan untuk menyusun kurikulum terpadu yang mencakup aspek-aspek emosional dalam kurikulum umum. Secara keseluruhan penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna dalam meningkatkan pemahaman,

pengembangan pedagogi yang efektif, memperbaiki interaksi sosial, dan menunjukkan peran model yang positif bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah dikarenakan penelitian ini dilakukan dalam konteks yang terbatas, karena itu temuan dalam penelitian ini mungkin tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada populasi anak usia dini secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebayanya mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carol E. Cartron. (1999). *Early Childhood Curriculum: a creative-play model*. Upper Saddle River, N.J. Merrill.
- Conn, J. (1957). *The Quarterly Review of Biology*. Child Development. Elizabeth. Harlock.
- Curry, N., & Johnson, C. (1990). *Beyond self- esteem: Developing a genuine sense of human value*. National Association for the Education of Young Children.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Sinar Grafika Offset.
- Goleman, D. (2002). *Working with emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrik, J. (1998). *Total learning: Developmental curriculum for the young child (5th ed.)*. NJ: Merrill/ Prentice Hall.
- Ika Ayu Kusumawardhani, Anita Chandra Dewi Sagala, I. K. (2019). Analisis Kematangan Emosional Anak Ditinjau Dari Usia Masuk Tk A. *PAUDIA Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini*, 8(137).
- Karisma, W. T., DH, D. P., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini*, 9(1).
- Kendall, E., & Elder, B. (1980). *Train up your child: A guide for Christian parents*. TN: Abingdon.
- La Hewi. (2020). Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu Di RA An-Nur Kota Kendari. *PAUDIA Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini*, 9(1).
- Mayer, R. E. (2013). Designing instruction for constructivist learning. In *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. Lawrence Associates, 2, 141–159. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-13>
- Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Munifah Bahfen. (2020). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Logico. *PAUDIA Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini*, 9(1).
- Nazia Nuril Fuadia. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3, 31–47.
- Quin, P. (1986). *The well- adjusted child: How to nurture the emotional health of your children*. TN: Thomas Nelson.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Soetjningsih. (2012). *Perilaku anak sejak pembuahan sampai dengan kanak kanak akhir*. Kencana.

Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.

Yudithia Dianputra. (2021). *Pentingnya Pengembangan Aspek Sosial- Emosional untuk Anak Usia Dini*. yd.blog.um.ac.id/pentingnya-pengembangan-aspek-sosial-emosional-untuk-anak-usia-dini/